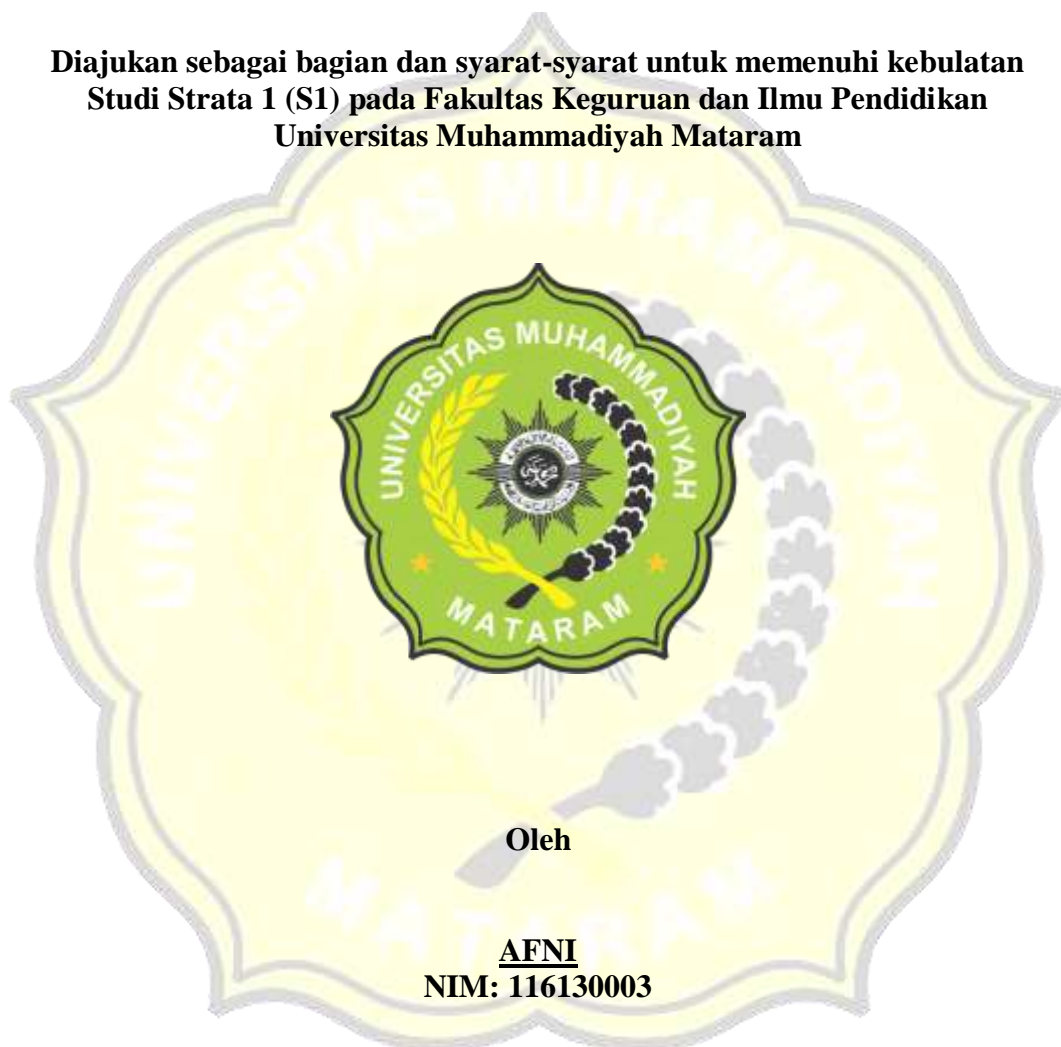


SKRIPSI

**UPAYA GURU PPKn MENGEMBANGKAN KECERDASAN MORAL
MELALUI METODE INQUIRI SOSIAL UNTUK MENINGKATKAN
NILAI MORAL SISWA KELAS VII DI SMPN 12 KOTA BIMA**

**Diajukan sebagai bagian dan syarat-syarat untuk memenuhi kebulatan
Studi Strata 1 (S1) pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Muhammadiyah Mataram**



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN PANCASILA DAN KEWARGANEGARAAN
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MATARAM
2020**

HALAMAN PERSETUJUAN

SKRIPSI

**UPAYA GURU PPKn MENGEMBANGKAN KECERDASAN MORAL
MELALUI METODE INQUIRI SOSIAL UNTUK MENINGKATKAN
NILAI MORAL SISWA KELAS VII DI SMPN 12 KOTA BIMA**

Telah memenuhi syarat dan disetujui
tanggal, 29 Juli 2020

Menyetujui,

Pembimbing I,



Hafsah, S.Pd., M.Pd.
NIP. 196905062007012037

Pembimbing II,




Abdul Sakban, S.Pd., M.Pd.
NIDN. 0824048404

Mengetahui:

Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Ketua Program Studi,



Abdul Sakban, S.Pd., M.Pd.
NIDN. 0824048404

HALAMAN PENGESAHAN

SKRIPSI

UPAYA GURU PPKn MENGEMBANGKAN KECERDASAN MORAL
MELALUI METODE INQUIRI SOSIAL UNTUK MENINGKATKAN
NILAI MORAL SISWA KELAS VII DI SMPN 12 KOTA BIMA

Skripsi atas nama Afni telah dipertahankan di depan Dosen Penguji
Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Muhammadiyah Mataram

Pada tanggal, 08 Agustus 2020

Dosen Penguji:


1. Hafsah, S.Pd., M.Pd. (Ketua) 
NIP. 196905062007012037
2. Abdul Sakban, S.Pd., M.Pd. (Anggota) 
NIDN. 0824048404
3. Drs. H. Kamaluddin HA, SH., M.Pd. (Anggota) 
NIP.195612311985031012

Mengetahui:

FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MATARAM

Dekan,




Dr. Hj. Maemurah, S.Pd., M.H.
NIDN. 0802056801

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini saya mahasiswa Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Mataram menyatakan bahwa:

Nama : AFNI
NIM : 116130003
Alamat : Pagesangan

Memang benar skripsi yang berjudul Upaya Guru PPKn Mengembangkan Kecerdasan Moral Melalui Metode Inquiri Sosial Untuk Meningkatkan Nilai Moral Siswa Kelas VII di SMPN 12 Kota Bima adalah asli karya sendiri dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik di tempat manapun.

Skripsi ini adalah murni gagasan, rumusan dan penelitian sendiri tanpa bantuan pihak lain. Kecuali arahan bimbingan, jika terdapat karya atau pendapat orang lain yang telah dipublikasikan, memang diacu sebagai sumber dan dicantumkan dalam daftar pustaka.

Jika kemudian hari pernyataan ini terbukti tidak benar saya siap mempertanggungjawabkan termasuk bersedia meninggalkan keserjanaan yang diperoleh.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sadar dan tanpa tekanan dari pihak manapun.

Mataram, Juli 2020

Yang Membuat Pernyataan



AFNI
NIM 116130003



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MATARAM

UPT. PERPUSTAKAAN

Jl. K.H.A. Dahlan No. 1 Mataram Nusa Tenggara Barat

Kotak Pos 108 Telp. 0370 - 633723 Fax. 0370-641906

Website : <http://www.lib.ummat.ac.id> E-mail : upt.perpusummat@gmail.com

SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

Sebagai sivitas akademika Universitas Muhammadiyah Mataram, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Afni
NIM : 116130003
Tempat/Tgl Lahir : Bima 12 Maret 1997
Program Studi : PPKn
Fakultas : FKIP
No. Hp/Email : 085 333 785 686
Judul Penelitian : -

Upaya Guru PPKn Mengembangkan kecerdasan moral melalui metode inkuiri sosial untuk meningkatkan nilai moral siswa kelas VII di SMPN 12 kota Bima.

Bebas dari Plagiarisme dan bukan hasil karya orang lain. 72 %

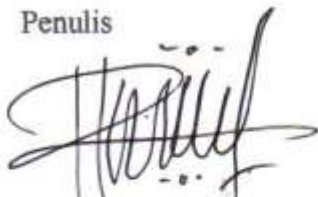
Apabila dikemudian hari ditemukan seluruh atau sebagian dari karya ilmiah dari hasil penelitian tersebut terdapat indikasi plagiarisme, saya *bersedia menerima sanksi* sesuai dengan peraturan yang berlaku di Universitas Muhammadiyah Mataram.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya tanpa ada paksaan dari siapapun dan untuk dipergunakan sebagai mana mestinya.

Dibuat di : Mataram

Pada tanggal : _____

Penulis


Afni
NIM. 116130003

Mengetahui,

Kepala UPT. Perpustakaan UMMAT


Iskandar, S.Sos. M.A.
NIDN. 0802048904

MOTTO

”Senyuman merupakan hal kecil yang dapat membuat hidup ini menjadi lebih mudah. Jadi, Awali hari-harimu dengan senyuman dan jadikanlah dirimu sendiri sebagai kaca dalam hari-harimu untuk orang tua Mu”

Janganlah kamu tinggalkan generasi yang lemah di belakang kamu, karena kemiskinan (generasi lemah) lebih dekat dengan kekufuran.



PERSEMBAHAN

Kupersembahkan skripsi ini untuk :

1. Ibunda Rahma dan ayahanda ku Rudi yang sangat kucinta, yang telah mengorbankan moril dan material, demi membiayai sekolah ananda. Terima kasih yang tiada terhingga atas kasih sayang dan do'a yang selalu menyertai langkah ananda.
”jasamu tak akan dapat kami balas walau seluas samudera air mataku teteskan, walau segudang intan berlian kupersembahkan terima kasih bunda dan ayah ku ucapkan selalu. Namamu tetap mengalir dalam sanubariku”
2. Kakak dan adiku tersayang Andriani, Yayansyah, Aneman, jairudin, fahri, khairunisa dan untuk adekku Bukran kebaikan kalian tetap hngat dalam benakku, menghiasi hati indah penuh makna ini
3. Sahabatku Nurwati, Nurwahida, santi susilawati, ulfa, haryati, saryati M.Rizal Fahmi, Ahlun Nazar, dietha Anngrani Kurniawan Raodah suriyati yang sangat aku banggakan, nama kalian terukir di benaku ini
4. Keluarga Besarku yang tidak bisa ku sebut namanya satu-satu terima kasih yang sebesar-besarnya atas dukungannya selama ini.
5. Spesial buat pangeran jiwaku yang tak lepas dari benakku walau duri mencekam Qalbu. Thanks atas sportnya, semoga Allah slalu melindungiku dan memberikan yang terbaik untukmu
6. Kepada teman-teman Prodi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan angkatan 2016 serta semua teman-teman yang tidak bisa disebutkan namanya satu persatu.
7. Almamater kebanggaanku UMMAT
8. Bapak Ibu Dosen yang telah mendidik, membina dan memberikan dorongan serta memberikan pengetahuan baik secara teoritis maupun impelentatif.

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis hantarkan kepada Tuhan Yang Maha Esan yang telah memberikan taufik serta hidayah-Nya, sehingga skripsi yang berjudul **“Upaya Guru PPKn Mengembangkan Kecerdasan Moral Melalui Metode Inquiri Sosial Untuk Meningkatkan Nilai Moral Siswa Kelas VII di SMPN 12 Kota Bima”** ini merupakan salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S1) pada Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Jurusan Ilmu Pendidikan Sosial FKIP Universitas Muhammadiyah Mataram.

Pada kesempatan ini, penulis menyampaikan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan bantuan dalam menyelesaikan skripsi ini, khususnya kepada yang terhormat:

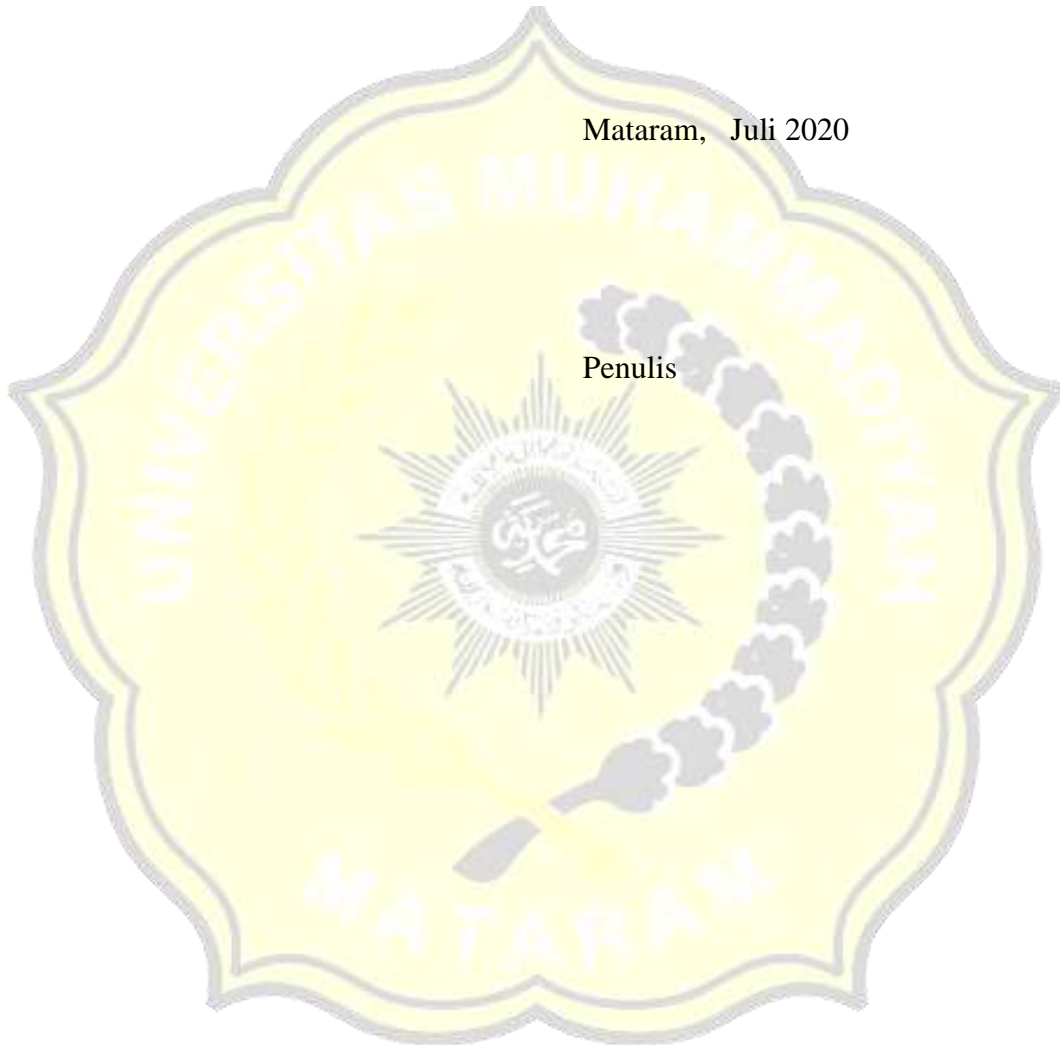
1. Bapak Dr. H. Arsyad Abd. Gani, M.Pd., selaku rektor Universitas Muhammadiyah Mataram
2. Ibu Dr. Hj. Maemunah, S.Pd., MH., selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Mataram
3. Bapak Abdul Sakban, S.Pd., M.Pd., selaku Ketua Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan FKIP Universitas Muhammadiyah Mataram dan selaku dosen pembimbing kedua
4. Ibu Hafsah, S.Pd., M.Pd, selaku dosen pembimbing pertama
5. Bapak Abdul Sakban, S.Pd., M.Pd., selaku dosen pembimbing kedua
6. Bapak dan Ibu Dosen yang telah membekali ilmu pengetahuan selama kuliah
7. Kedua orang tua saya yang tiada henti-hentinya memberikan dorongan agar segera menyelesaikan penulisan skripsi ini.

Dan semua pihak yang tidak mungkin disebutkan satu persatu yang turut berpartisipasi dalam proses penyusunan skripsi ini.

Dengan segala bantuannya semoga Allah SWT membalas semua kebaikannya, akhirnya kata semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi perkembangan ilmu pengetahuan masyarakat khususnya mahasiswa.

Mataram, Juli 2020

Penulis



Afni, 2020. **Upaya Guru PPKn Mengembangkan Kecerdasan Moral Melalui Metode Inquiri Sosial Untuk Meningkatkan Nilai Moral Siswa Kelas VII di SMPN 12 Kota Bima.** Mataram: Universitas Muhamadiyah Mataram

Pembimbing I : Hafsah, S.Pd., M.Pd
Pembimbing II : Abdul Sakban, S.Pd., M.Pd

ABSTRAK

Rendahnya moral siswa di SMPN 12 Kota Bima disebabkan oleh rendahnya empati, tidak memiliki toleransi, faktor lingkungan, dan tidak mampu memahami perasaan orang yang dianiayanya. Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui upaya guru PPKn mengembangkan kecerdasan moral melalui metode inquiri sosial untuk meningkatkan nilai moral siswa kelas VII di SMPN 12 Kota Bima dan untuk mengetahui peningkatan nilai moral siswa melalui metode inquiri sosial siswa kelas VII di SMPN 12 Kota Bima.

Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif. Subyek dalam penelitian ini adalah kepala sekolah, guru PPKn, guru mata pelajaran lain, dan siswa. Data primer dalam penelitian ini adalah data yang diperoleh dari hasil wawancara dan observasi sedangkan data sekunder yakni profil SMPN 12 Kota Bima. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu, observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan menggunakan analisis deskriptif.

Hasil penelitian menyimpulkan bahwa upaya guru PPKn mengembangkan kecerdasan moral melalui metode inquiri sosial untuk meningkatkan nilai moral siswa meliputi membentuk kelompok belajar yang saling tergantung, menyediakan lingkungan yang mendukung pembelajaran mandiri, mempertimbangkan keragaman siswa, memperhatikan multi-intelegensi siswa, menggunakan teknik-teknik bertanya untuk meningkatkan pembelajaran siswa perkembangan pemecahan masalah, dan keterampilan berfikir tingkat tinggi, dan menerapkan penilaian autentik. Peningkatan nilai moral siswa melalui metode inquiri sosial untuk meningkatkan nilai moral siswa meliputi kegiatan penjadwalan, pembuatan catatan kemajuan belajar siswa, motivasi belajar dan kontrak belajar mampu meningkatkan hasil belajar siswa, karena siswa merasa senang dan tidak bosan.

Kata kunci: Kecerdasan Moral, Metode Inquiri Sosial, dan Nilai Moral Siswa

Afni, 2020. Civics Teachers' Efforts to Develop Moral Intelligence through Social Inquiry Methods to Develop the Moral Value of Class VII Students at SMPN 12 Bima City. Mataram: Muhamadiyah University of Mataram,

Consultant I: Hafsah, S.Pd., M.Pd

Consultant II: Abdul Sakban, S.Pd., M.Pd

ABSTRACT

The low morale of students at SMPN 12 Kota Bima is caused by little empathy, intolerance, environmental factors, and not being able to understand the feelings of the people they bully. The purpose of this study was to identify the efforts of Civics teachers in developing moral intelligence through social inquiry methods to develop the moral value of 7th-grade students at SMPN 12 Bima city. Next was to find out the development in student moral values through the social inquiry method of 7th-grade students at SMPN 12 Bima city.

The research method used was qualitative. The subjects in this study were the principal, Civics teachers, teachers of other disciplines, and students. The primary data in this study were obtained from interviews and observations, while secondary data was the profile of SMPN 12 Bima city. Data collection methods used in this research was observation, interviews, and documentation. Data analysis was done using descriptive analysis.

The results of the study showed that Civics teachers' efforts to develop moral intelligence through social inquiry methods include forming interdependent learning groups, providing an environment that supports independent learning, considering student diversity, paying attention to student multi-intelligence, using questioning techniques to improve student problem-solving skill, and higher-order thinking skills, and apply authentic assessment. The development of students' moral values through social inquiry methods includes scheduling activities, making student learning progress notes, learning motivation, and learning contracts can improve student learning outcomes because students feel happy and enjoy the learning activities.

Keywords: Moral Intelligence, Social Inquiry Methods, and Students' Moral Values



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAM PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
SURAT PERNYATAAN	iv
MOTO	v
PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
ABSTRAK	ix
DAFTAR ISI	x
DAFTAR LAMPIRAN	xii
BAB I PENDAHULUAN	
1.1. Latar Belakang Masalah	1
1.2. Rumusan Masalah	4
1.3. Tujuan Penelitian.....	5
1.4. Manfaat Penelitian	5
BAB II. KAJIAN PUSTAKA	
2.1 Metode Pembelajaran Inkuiri Sosial.....	7
2.2 Kecerdasan Moral.....	14
2.3 Penelitian yang Relevan	27
2.4 Kerangka Berpikir	29
BAB III. METODE PENELITIAN	
3.1 Metode yang digunakan.....	32
3.2 Gambaran Umum Lokasi Penelitian.....	32
3.3 Subjek Penelitian	34
3.4 Metode Pengumpulan Data	35
3.5 Jenis dan Sumber Data	37
3.6 Metode Analisis Data	39
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
4.1 Hasil Penelitian	41
4.2 Pembahasan	60

BAB V SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan..... 66
5.2 Saran 66

DAFTAR PUSTAKA 68

LAMPIRAN-LAMPIRAN



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Dokumentasi

Lampiran 2. Dokumentasi Penelitian



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Saat ini, bangsa Indonesia sedang mengalami permasalahan degradasi moral. Permasalahan degradasi moral ini selalu menjadi pembahasan yang tidak ada habisnya seperti geng motor, tawuran antar siswa, kekerasan, dan hal-hal negatif lainnya. Keberadaan geng motor di berbagai daerah sangat mengganggu lingkungan sekitar begitupun dengan tawuran antar siswa yang membahayakan dirinya dan sering menelan korban. Bahkan baru-baru ini, masyarakat digegerkan dengan terjadinya kasus kekerasan siswa yang menewaskan teman sebayanya sendiri.

Hal ini diperjelas dengan data Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) yang menyebutkan bahwa: jumlah kekerasan antar siswa yang meningkat setiap tahunnya. Sepanjang tahun 2016 total telah terjadi 255 kasus kekerasan yang menewaskan 20 siswa di seluruh Indonesia. Jumlah ini hampir dua kali lipat lebih banyak dari tahun 2017 yang mencapai 17 siswa. Tahun 2018 lalu, KPAI 2.737 kasus atau 210 setiap bulannya termasuk kasus kekerasan dengan pelaku siswa yang ternyata naik hingga 10 persen. KPAI bahkan memprediksi tahun 2015 angka kekerasan dengan pelaku siswa termasuk tawuran antar siswa akan meningkat sekitar 12-18 persen. Sedangkan data tahun 2019 angka kekerasan dengan pelaku siswa termasuk tawuran antar siswa akan meningkat sekitar 21 persen.

Data tersebut menunjukkan bahwa tindakan dan perbuatan siswa tidak mencerminkan seseorang yang berpendidikan karena moral yang dimiliki siswa begitu rendah. Permasalahan ini disebabkan oleh berbagai faktor diantaranya keadaan lingkungan yang tidak stabil dan tidak mendukung terlaksananya pembinaan moral sebagaimana mestinya yang berakibat pada munculnya kegelisahan, kecurigaan, bahkan kebencian terhadap orang lain. Dalam lingkungan sosial terjadi hubungan saling mempengaruhi antar individu dengan individu yang lain baik pengaruh positif maupun pengaruh negatif yang mudah ditiru oleh siswa, begitupun dengan perkembangan teknologi yang semakin pesat (Komariah, 2011: 23).

Berdasarkan observasi peneliti pada saat di SMPN 12 Kota Bima dan dari keterangan guru diketahui bahwa siswa kelas VII lebih banyak mengalami masalah tentang moralitas, hal ini dikarenakan siswa kelas VII merupakan masa peralihan untuk mencari jati diri yang sering dihadapkan dengan masalah moralitas termasuk dalam membedakan mana yang baik dan yang buruk, selain itu masih adanya siswa yang kurang memiliki kesadaran dalam mematuhi peraturan yang telah ada dibuat oleh sekolah dan kurangnya sikap menghormati siswa terhadap guru serta siswa dengan siswa lainnya meskipun di sekolah sudah diajarkannya mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan.

Selain itu, rendahnya moral siswa di SMPN 12 Kota Bima disebabkan oleh rendahnya empati, tidak memiliki toleransi, faktor lingkungan, dan tidak mampu memahami perasaan orang yang dianiayanya. Tukiran (2011:89)

menambahkan bahwa faktor lingkungan baik dari lingkungan keluarga maupun lingkungan luar dapat menyebabkan perubahan sikap setiap individu. Sekolah sebagai lingkungan dimana terjadi proses pembelajaran secara formal memiliki pengaruh terhadap kecerdasan moral anak. Melalui pendidikan formal, anak diajarkan tentang berbagai hal melalui mata pelajaran yang disampaikan guru. Banyak metode yang dapat digunakan oleh guru untuk diterapkan dalam setiap pembelajaran. Akan tetapi tidak semua metode pembelajaran dapat menanamkan nilai kepada siswa. Salah satu metode pembelajaran yang dapat membelajarkan nilai adalah metode inquiri sosial. Metode inquiri sosial merupakan metode menanamkan nilai dengan cara sedemikian rupa sehingga siswa memperoleh kejelasan atau kemantapan nilai. Dengan begitu siswa dapat menanamkan nilai kebaikan dalam dirinya sehingga kekerasan terhadap pelajar dapat diminimalisir.

Penerapan metode inquiri sosial dapat meningkatkan pemahaman akan nilai-nilai yang merupakan bagian dari isi pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan yang terkandung di dalamnya. Pemahaman akan materi dari pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan tersebut mampu menumbuhkan moral yang dimiliki oleh siswa, sehingga dengan penguasaan materi yang baik diharapkan berpengaruh pada prestasi belajar Pendidikan Kewarganegaraan yang tinggi maka semakin kuat pula moral yang dimiliki para siswa dengan pemahaman yang baik. Selain itu, metode inquiri sosial dapat menanamkan nilai-nilai moral dalam tingkah laku kehidupan sehari-hari siswa, karena dalam penerapan metode ini siswa dituntun untuk menemukan sendiri

permasalahan yang berkaitan dengan moral, yang kemudian akan dilakukan diskusi pemecahan masalah untuk menemukan solusi dan kesimpulan.

Penerapan metode inquiri sosial guru dapat memunculkan kemampuan dasar yang dimiliki siswa yakni metodologi, konsep-tualisasi, pemahaman konsep, aplikasi konsep, tata nilai, dan dimensi sosial melalui pengamatan langsung maupun tak langsung. Kemampuan berpikir dan mengamati sangat diharapkan sehingga terjadi peningkatan penguasaan konsep yang nantinya diharapkan dapat meningkatkan kemampuan dalam memecahkan masalah.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas peneliti tertarik meneliti tentang judul **Upaya Guru PPKn Mengembangkan Kecerdasan Moral Melalui Metode Inquiri Sosial Untuk Meningkatkan Nilai Moral Siswa Kelas VII di SMPN 12 Kota Bima.**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan tersebut di atas maka rumusan masalah yang akan dibahas yaitu sebagai berikut:

1. Bagaimanakah upaya guru PPKn mengembangkan kecerdasan moral melalui metode inquiri sosial untuk meningkatkan nilai moral siswa kelas VII di SMPN 12 Kota Bima?
2. Bagaimanakah peningkatan nilai moral siswa melalui metode inquiri sosial siswa kelas VII di SMPN 12 Kota Bima?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini yaitu:

1. Untuk mengetahui upaya guru PPKn mengembangkan kecerdasan moral melalui metode inquiri sosial untuk meningkatkan nilai moral siswa kelas VII di SMPN 12 Kota Bima.
2. Untuk mengetahui peningkatan nilai moral siswa melalui metode inquiri sosial siswa kelas VII di SMPN 12 Kota Bima.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat baik dari segi teoretis maupun praktis yaitu sebagai berikut:

1.4.1 Manfaat Teoretis

1. Peneliti ini diharapkan akan dapat memberi pemahaman, pengetahuan, dan gambaran utuh tentang upaya guru PPKn mengembangkan kecerdasan moral melalui metode inquiri sosial untuk meningkatkan nilai moral siswa.
2. Dengan adanya penelitian akan menambah khasanah ilmu pengetahuan bagi penulis khususnya dan institusi pendidikan pada umumnya tentang upaya guru PPKn mengembangkan kecerdasan moral melalui metode inquiri sosial untuk meningkatkan nilai moral siswa.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran tentang upaya guru PPKn mengembangkan kecerdasan moral melalui metode inquiri sosial untuk meningkatkan nilai moral siswa.

2. Bagi Guru

Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu memberikan informasi khususnya kepada guru tentang upaya guru PPKn mengembangkan kecerdasan moral melalui metode inquiri sosial untuk meningkatkan nilai moral siswa.

3. Bagi Siswa

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengaruh yang baik bagi siswa, dengan kecerdasan moral yang baik, siswa dapat mengimplementasikan nilai-nilai kecerdasan mral dalam kehidupan sehari-harinya.

4. Bagi Lembaga Pendidikan (Sekolah)

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan bagi sekolah dalam menerapkan metode dalam pembelajaran sehingga selain dapat mengukur intelektual siswa juga dapat mengukur tingkat kecerdasan moral siswa.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Metode Pembelajaran Inkuiri Sosial

2.1.1 Pengertian Pembelajaran Inkuiri

Discovery merupakan bagian dari inkuiri atau inkuiri adalah perluasan proses *discovery* yang digunakan lebih mendalam. Inkuiri diambil dari kata Bahasa Inggris yaitu *inquiry* yang memiliki arti pertanyaan atau pemeriksaan, penyelidikan. inkuiri sebagai suatu proses umum yang dilakukan manusia untuk mencari atau memahami informasi (Suryosubroto, 2012:166).

Metode inkuiri sosial berarti suatu rangkaian kegiatan belajar yang melibatkan secara maksimal seluruh kemampuan siswa untuk mencari dan menyelidiki secara sistematis, kritis, logis, analitis sehingga mereka dapat merumuskan sendiri penemuannya dengan penuh percaya diri (Trianto (2010:166).

Metode inkuiri sosial merupakan metode yang mempersiapkan siswa pada situasi untuk melakukan eksperimen sendiri secara luas agar melihat apa yang terjadi, ingin melakukan sesuatu, mengajukan pertanyaan-pertanyaan, dan mencari jawabannya sendiri, serta menghubungkan penemuan yang satu dengan penemuan yang lain, sehingga membandingkan apa yang ditemukannya dengan yang ditemukan siswa (Wahab, 2007: 92).

Metode inkuiri sosial adalah proses mental dimana siswa mengasimilasi konsep atau prinsip, misalnya mengamati, menggolongkan, membuat dugaan, menjelaskan, mengukur, dan membuat kesimpulan (Sanjaya, 2006: 54). Metode inkuiri sosial adalah suatu strategi yang

berpusat pada siswa dimana kelompok siswa inkuiri kedalam suatu isu atau mencari jawaban-jawaban terhadap isi pertanyaan-pertanyaan melalui suatu prosedur yang digariskan secara jelas dan structural kelompok (Sudjana, 2012: 220).

Metode inkuiri sosial adalah metode pembelajaran yang dirancang untuk mengajak siswa secara langsung ke dalam proses ilmiah kedalam waktu yang relatif singkat yang dapat meningkatkan pemahaman sains, produktif dalam berpikir kreatif dan siswa menjadi terampil dalam memperoleh dan menganalisis informasi (Slameto, 2010:167).

Dari pengertian-pengertian yang dikemukakan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa metode inkuiri sosial adalah metode pembelajaran yang mengarahkan siswa agar berpikir ilmiah dimana siswa lebih banyak belajar sendiri. Dengan metode pembelajaran ini, siswa menggunakan seluruh kemampuannya dalam merumuskan masalah dan mencari kesimpulan atas masalah-masalah yang ditemukan berdasarkan eksperimen serta data-data yang diperoleh yang telah dianalisa sesuai dengan kriteria masalah yang berkaitan.

2.1.2 Sasaran dan Syarat Pembelajaran Inkuiri Sosial

Sasaran utama kegiatan metode inkuiri sosial (Trianto, 2010:166) adalah:

1. Keterlibatan siswa secara maksimal dalam proses kegiatan belajar
2. Keterarahan kegiatan secara logis dan sistematis pada tujuan pembelajaran

3. Mengembangkan sikap percaya pada diri siswa tentang apa yang ditemukan dalam proses inkuiri.

Kondisi umum yang merupakan syarat timbulnya kegiatan metode inkuiri sosial bagi siswa (Slameto, 2010: 166) adalah:

1. Aspek sosial dikelas dan suasana terbuka yang mengundang siswa berdiskusi.
2. Inkuiri berfokus pada hipotesis
3. Penggunaan fakta sebagai evidensi (informasi, fakta)

Peranan guru dalam pembelajaran metode inkuiri sosial (Wahab, 2007: 96).yaitu:

1. Motivator, member rangsangan agar siswa aktif dan bergairah berpikir
2. Fasilitator, menunjukkan Jalan keluar jika siswa mengalami kesulitan
3. Penanya, menyadarkan siswa dari kekeliruan yang mereka buat
4. Administrator, bertanggung jawab terhadap seluruh kegiatan kelas
5. Pengarah, memimpin kegiatan siswa untuk mencapai tujuan yang diharapkan
6. Manajer, Mengelola sumber belajar, waktu dan organisasi kelas

Sasaran utama kegiatan metode inkuiri sosial sebagai berikut:

1. Guru berusaha menstimulir siswa untuk berfikir aktif dengan cara, antara lain:
2. Mengajukan pertanyaan-pertanyaan pikiran.
3. Mendorong siswa untuk membuat interpretasi penjelasan dan menyusun pendapat.
4. Meminta siswa mengaplikasikan prinsip-prinsip ke dalam berbagai situasi.
5. Mendorong siswa untuk mengolah data dan informasi.
6. Menghadapkan siswa pada masalah, kontradiksi, implikasi, asumsi tentang nilai dan pertentangan nilai.

7. Guru berusaha menjaga suasana bebas (*permissive*) dan mendorong siswa (Buchari, 2008: 62-63).

Proses pembelajaran yang menggunakan metode inkuiri, menitikberatkan pada penelitian siswa secara langsung harus diajak untuk praktik dalam segala hal. Tujuan dari metode inkuiri ialah siswa diajak untuk berpikir, memecahkan masalah dan menemukan sesuatu melalui pengalamannya. Pada prinsipnya tujuan pengajaran inkuiri membantu siswa bagaimana merumuskan pertanyaan, mencari jawaban atau pemecahan untuk memuaskan keingintahuannya dan membantu teori dan gagasannya tentang dunia. Kegiatan bertanya sangat berguna untuk menggali informasi tentang kemampuan siswa dalam penguasaan materi pelajaran dan membimbing siswa untuk menemukan dan menyimpulkan sendiri (Udin, 2009: 170).

Dari pendapat para ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa sasaran utama kegiatan pembelajaran inkuiri sosial yaitu suatu kegiatan yang menelaah sesuatu dengan cara mencari kesimpulan. Keyakinan tertentu melalui proses berpikir atau penalaran secara teratur, runtut serta bisa diterima oleh akal dan didampingi oleh pendidik. Selain itu, metode inkuiri sosial merupakan kegiatan pembelajaran dimana siswa dihadapkan pada suatu keadaan atau masalah untuk kemudian dicari jawaban atau kesimpulannya. Jawaban atau kesimpulan tersebut belum tentu merupakan pemecahan atas masalah atau keadaan yang dihadapi. Dapat juga jawaban tersebut hanya sampai pada tingkat menemukan hal-hal yang menyebabkan timbulnya keadaan atau masalah tersebut. Dan hal inilah yang membedakan antara metode inkuiri dengan metode pemecahan masalah yang lebih menitik beratkan pada pemecahan masalah yang dihadapi siswa.

2.1.3 Keunggulan dan Kelemahan Pembelajaran Inkuiri Sosial

Keunggulan pembelajaran inkuiri sosial (Khoirul, 2015: 15) sebagai berikut:

1. Menekankan pada pengembangan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik secara seimbang sehingga pembelajaran dengan cara ini dianggap lebih bermakna.
2. Dapat memberikan ruang kepada siswa untuk belajar sendiri dengan cara belajar mereka.
3. Sesuai dengan perkembangan psikologi belajar modern yang menganggap belajar adalah proses perubahan tingkah laku berkat adanya pengalaman
4. Dapat melayani kebutuhan siswa yang memiliki kemampuan di atas rata-rata. artinya, siswa yang memiliki kemampuan belajar yang bagus tidak akan terhambat oleh siswa yang lemah dalam belajar.
5. Dapat membentuk dan mengembangkan “*self concept*” pada diri siswa, sehingga siswa dapat mengerti tentang konsep dasar dan ide-ide lebih baik.
6. Membantu dalam menggunakan ingatan dan transfer pada situasi proses belajar yang baru.
7. Mendorong siswa untuk berpikir dan bekerja atas inisiatif sendiri, bersikap objektif, jujur dan terbuka.
8. Mendorong siswa untuk berpikir intuitif dan merumuskan hipotesanya sendiri.
9. Memberi kepuasan yang bersifat intrinsik.
10. Situasi proses belajar menjadi lebih merangsang.
11. Dapat mengembangkan bakat atau kecakapan individu.
12. Memberi kebebasan siswa untuk belajar sendiri.
13. Siswa dapat menghindari dari cara-cara belajar yang tradisional.
14. Dapat memberikan waktu pada siswa secukupnya sehingga mereka dapat mengasimilasi dan mengakomodasi informasi.

Dari pendapat ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa keunggulan pembelajaran inkuiri sosial yaitu menekankan pada pengembangan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik secara seimbang sehingga pembelajaran dengan cara ini dianggap lebih bermakna para siswa, membantu siswa yang lemah, dan meningkatkan hasil belajar khususnya dalam menyelesaikan soal yang berbentuk pemecahan masalah.

Disamping memiliki keunggulan, pembelajaran inkuiri sosial juga memiliki kelemahan, adapun kelemahan pembelajaran inkuiri (Abdul, 2013: 64) sebagai berikut:

1. Jika pembelajaran inkuiri digunakan, maka guru akan sulit mengontrol kegiatan dan keberhasilan siswa
2. Perencanaan pembelajaran dengan pembelajaran inkuiri sulit karena terbentur dengan kebiasaan siswa dalam belajar
3. Kadang-kadang dalam mengimplementasikannya, memerlukan waktu yang panjang sehingga sering guru sulit menyesuaikan waktu yang telah ditentukan.
4. Selama kriteria keberhasilan belajar ditentukan oleh kemampuan siswa dalam menguasai materi pelajaran, pembelajaran inkuiri sulit diimplementasikan oleh guru.

Dari pendapat ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa kelemahan pembelajaran inkuiri sosial yaitu tidak jarang yang aktif mengerjakan dan menyelesaikan hanya anggota tertentu saja, sedangkan anggota lainnya tidak berpartisipasi dengan baik dan saat diskusi berlangsung, terkadang didominasi oleh seseorang dalam setiap kelompok.

2.1.4 Langkah-langkah Pelaksanaan Pembelajaran Inkuiri Sosial

Gulo yang dikutip oleh Trianto menyatakan, bahwa kemampuan yang diperlukan untuk melaksanakan pembelajaran inkuiri sosial adalah sebagai berikut (Trianto, 2010:167):

1. Mengajukan pertanyaan atau masalah
Kegiatan inkuiri dimulai ketika pertanyaan atau permasalahan diajukan.
2. Merumuskan Hipotesis
Hipotesis adalah jawaban sementara atas pertanyaan atau solusi permasalahan yang dapat diuji dengan data.
3. Mengumpulkan Data
Hipotesis digunakan untuk menuntun proses pengumpulan data. data yang dihasilkan dapat berupa tabel, matrik atau grafik.

4. Analisis Data

Siswa bertanggung jawab menguji hipotesis yang telah dirumuskan dengan menganalisis data yang telah diperoleh. Faktor penting dalam menguji hipotesis adalah pemikiran “benar” atau “salah”. setelah memperoleh kesimpulan dari data percobaan, siswa dapat menguji hipotesis yang telah dirumuskan. bila ternyata hipotesis yang telah itu salah atau ditolak, siswa dapat menjelaskan sesuai dengan proses inkuiri yang telah dilakukannya.

5. Membuat Kesimpulan

Langkah penutup dari pembelajaran inkuiri adalah membuat kesimpulan sementara berdasarkan data yang diperoleh siswa.

Menurut Suwarna (2016: 172), menyatakan, ada lima tahapan yang ditempuh dalam melaksanakan pembelajaran inkuiri sosial:

1. Merumuskan masalah untuk dipecahkan oleh siswa
2. Menetapkan jawaban sementara atau lebih dikenal dengan istilah hipotesis.
3. Mencari informasi, data dan fakta yang diperlukan untuk menjawab hipotesis atau permasalahan
4. Menarik kesimpulan jawaban atau generalisasi dan
5. Mengaplikasikan kesimpulan

Menurut Dimiyati dan Mudjiono (2012: 43), langkah-langkah pelaksanaan pembelajaran inkuiri social pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan yaitu sebagai berikut:

1. Orientasi

Langkah orientasi adalah langkah untuk membina suasana atau iklim pembelajaran yang responsif. Pada langkah ini guru mengkondisikan siswa agar siap melaksanakan proses pembelajaran. Guru merangsang dan mengajak siswa untuk berfikir memecahkan masalah. Langkah ini merupakan langkah yang sangat penting. Keberhasilan strategi ini sangat tergantung pada kemauan siswa untuk beraktivitas menggunakan kemampuan dalam memecahkan masalah.

2. Merumuskan masalah

Merumuskan masalah merupakan langkah melibatkan siswa pada suatu persoalan yang mengandung teka-teki. Persoalan yang disajikan adalah persoalan yang menantang siswa untuk berfikir memecahkan teka teki tersebut karena masalah tersebut pasti ada

jawabanya sehingga siswa didorong untuk mencari jawaban yang tepat.

3. Mengumpulkan data

Mengumpulkan data adalah aktivitas menjangkau informasi yang dibutuhkan untuk menguji hipotesis yang diajukan. Dalam strategi pembelajaran inkuiri, mengumpulkan data merupakan proses mental yang sangat penting dalam pengembangan intelektual. Proses pengumpulan data ini bukan hanya memerlukan motivasi yang kuat dalam belajar, tetapi juga membutuhkan ketekunan dan kemampuan menggunakan potensi berfikirnya.

4. Merumuskan kesimpulan

Merumuskan kesimpulan adalah proses mendeskripsikan temuan yang diperoleh berdasarkan hasil pengujian hipotesis. Merumuskan kesimpulan merupakan gongnya dalam proses pembelajaran.

Dari pendapat ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa langkah-langkah pelaksanaan pembelajaran inkuiri sosial yaitu siswa diberikan waktu untuk berdiskusi dengan kelompoknya sekaligus mengolah data materi yang telah diperoleh. Berdiskusinya dengan menggunakan teknik *brainstorming group*. *Brainstorming group* merupakan diskusi uraian pendapat, dimana setiap anggota kelompok menyumbangkan ide-ide atau mengemukakan pendapatnya yang berbeda dan kemudian dari beberapa pendapat yang berbeda ditarik kesimpulan yang disepakati bersama. Jadi setiap anggota kelompok diwajibkan mengungkapkan pendapat menurut diri sendiri lalu kemudian di tarik kesimpulan dari berbagai pendapat yang berbeda beda tersebut menjadi kesimpulan bersama.

2.2 Kecerdasan Moral

2.2.1 Pengertian Kecerdasan Moral

Banyak para ahli yang telah memberi gagasan konseptual teoritik dalam perkembangan moral, namun yang paling terkenal diantara mereka

adalah Piaget dan Kohlberg. Konsep keduanya dikenal dengan sebutan *moral reasoning* (penalaran/pemikiran moral) (Santrock, 2007: 439). Kontribusi Piaget dan Kohlberg dalam kajian psikologi khususnya pada tahapan perkembangan moral cukup besar, sebab keduanya mampu menggagas tahapan-tahapan teoritik perkembangan moral secara mendalam.

Tahapan perkembangan moral memiliki pengaruh dari konsep moral Piaget. Namun, Kohlberg mampu menjabarkan tahapan moral anak lebih luas yaitu enam tahapan. Sebagaimana yang telah dikemukakan sebelumnya bahwa keberadaan kedua teori tersebut mendapat sambutan dan respon yang baik, namun banyak juga pakar psikologi maupun akademisi yang melontarkan kritikan terhadap teori perkembangan keduanya. Kritikan-kritikan tersebut kemudian mendorong para pakar-pakar berusaha untuk menyempurnakan teori-teori moral Piaget dan Kohlberg (Santrock, 2007: 443).

Salah satu bentuk pengembangan dari teori moral ini yaitu kecerdasan moral yang dikembangkan oleh Lennick & Kiel yang akan dijadikan sebagai salah satu teori utama dari penelitian ini. Hal ini dikarenakan teori ini lebih tepat ditujukan untuk orang dewasa dalam latar belakang organisasi dan dalam interaksi sosial maupun sikap kepada diri sendiri (Lickona, 2005: 1).

Secara etimologis kecerdasan moral berakar dari dua *term* kata yaitu kecerdasan (*intelligence*) dan moral. Menurut Wechsler, kecerdasan (*intelligence*) adalah kemampuan untuk bertindak secara terarah, berfikir secara rasional, dan menghadapi lingkungannya secara efektif (Latifa dan Dhini, 2011: 28). Sedangkan moral menurut Komariah (2011: 76), diartikan sebagai kaidah dan pranata yang mengatur perilaku individu dalam

hubungannya dengan kelompok sosial dan masyarakat dan merupakan standar baik-buruk yang ditentukan bagi individu oleh nilai-nilai sosial budaya dimana individu sebagai anggota sosial.

Kecerdasan moral adalah kemampuan memahami hal yang benar dan yang salah : artinya, memiliki keyakinan etika yang kuat dan bertindak berdasarkan keyakinan tersebut, sehingga orang bersikap benar dan terhormat (Ronald, 2006: 7). Menurut Budiningsih (2013: 56) kecerdasan moral adalah kapasitas mental untuk menentukan bagaimana prinsip universal manusia bisa diterapkan dalam nilai- nilai, tujuan dan perbuatan seseorang. Prinsip universal manusia tersebut terangkum dalam 4 aspek kecerdasan moral yaitu: (1) Integritas, (2) Tanggung Jawab, (3) Perasaan Iba, dan (4) Pemaaf.

Istilah moral berasal dari kata Latin “*mos*” (*Moris*), yang berarti adat istiadat, kebiasaan, peraturan atau nilai-nilai atau tata cara kehidupan. Sedangkan moralitas merupakan kemauan untuk menerima dan melakukan peraturan nilai atau prinsip-prinsip moral. Jika moral adalah nilai-nilai dan norma yang menjadi pegangan bagi seseorang atau kelompok dalam mengatur tingkah lakunya (Syamsu, 2006: 132).

Berdasarkan dua pengertian moral di atas dapat disimpulkan bahwa moral adalah suatu kebiasaan tentang tindakan manusia yang baik dan digunakan sebagai pegangan bagi seseorang atau kelompok dalam mengatur tingkah lakunya. Seseorang dapat dikatakan bermoral salah satunya adalah jika memiliki tingkat kecerdasan moral yang tinggi. Kecerdasan moral adalah kemampuan untuk memahami hal yang benar dan yang salah, artinya memiliki keyakinan etika yang kuat dan bertindak

berdasarkan keyakinan tersebut, sehingga orang bersikap benar dan terhormat.

Dari pengertian tentang kecerdasan moral di atas dapat dikerucutkan bahwa kecerdasan moral merupakan kemampuan untuk memahami suatu hal yang baik dan benar yang mengarah pada tingkah laku moral seseorang. Untuk mengetahui seseorang memiliki kecerdasan moral atau tidak diperlukan suatu nilai-nilai moral atau aspek kriteria kecerdasan moral. Nilai moral mengatakan apa yang harus dilakukan. Dengan nilai moral dapat terlihat seseorang memiliki kecerdasan moral yang baik atau tidak.

2.2.2 Nilai Kecerdasan Moral

Kecerdasan moral merupakan kemampuan yang didasarkan pada imajinasi moral, untuk secara perlahan-lahan merenungkan mana yang benar dan mana yang salah, dengan sumber emosional maupun intelektual manusia. Maksud dan tujuan dari kecerdasan moral tersebut adalah kecerdasan moral tidak hanya membahas tentang kecerdasan yang bersifat fakta dan angka, tetapi lebih mengarah pada tingkah laku moral, bagaimana caranya berbicara, menghargai orang lain dan memperhitungkan orang lain yang semua itu berasal dari lingkungan sekeliling anak (Coles, 2000: 4).

Lickona (2013: 65) mengemukakan ada enam nilai moral dalam kecerdasan moral, yaitu:

1. Hati nurani

Hati nurani memiliki dua sisi: sisi kognitif yaitu pengetahuan tentang apa yang baik serta menuntun dalam menentukan hal yang benar dan sisi emosional yaitu merasa wajib melakukan apa yang baik dan benar. Jika nurani merasa wajib untuk berbuat sesuatu, maka ia akan merasa bersalah jika tidak melakukannya.

2. Harga diri

Harga diri adalah kemampuan merasa bermartabat karena memiliki kebaikan atau nilai luhur. Harga diri yang tinggi pada diri seseorang tidak menjamin karakter yang baik pada seseorang tersebut. Sangat mungkin adanya keinginan seseorang untuk memiliki harga diri yang didasarkan atas hal-hal yang tidak ada kaitannya dengan karakter baik seperti harta, tampilan bagus, popularitas, atau kekuasaan Dharma Kesuma (2012: 76).

3. Empati

Empati adalah kemampuan mengenali atau merasakan keadaan yang tengah dialami oleh orang lain. Ibarat kata empati memungkinkan keluar dari kulit dan masuk ke dalam kulit orang lain.

4. Cinta kebaikan

Cinta kebaikan memiliki definisi yaitu bentuk tertinggi dari karakter yang mencakup ketertarikan sejati atau tulus pada kebaikan. Ketika orang mencintai kebaikan, mereka mendapatkan rasa senang dalam melakukan kebaikan. Kapasitas ini merupakan bagian dari potensi moral manusia yang sudah ada sejak usia anak-anak. Potensi ini dapat dikembangkan melalui program seperti pengajaran oleh teman dan pelayanan masyarakat di sekolah.

5. Kontrol diri

Kontrol diri adalah emosi yang dapat menenggelamkan penalaran. Kontrol diri dapat membantu bermoral bahkan ketika tidak ingin bermoral, ketika sedang marah pada sesuatu.

6. Rendah hati

Rendah hati adalah sisi afektif dari pengetahuan diri. Rendah hati dapat membantu mengatasi rasa bangga yang berlebihan. Rasa bangga adalah sumber dari arogansi, prasangka, dan merendahkan orang lain. Rasa bangga yang terluka akan membuka kemarahan dan menutup munculnya sikap memaafkan. Rendah hati adalah penjaga terbaik untuk melawan perbuatan jahat.

Menurut Borba (2008: 7), mengemukakan hal yang sama bahwa kecerdasan moral dapat ditanamkan melalui kebajikan. Menurut Borba, Ada tujuh kebajikan utama dalam kecerdasan moral, yaitu; empati, hati nurani, control diri, rasa hormat, kebaikan hati, toleransi, dan keadilan. Kebajikan utama tersebut yang akan melindungi anak agar tetap berada di

jalan yang benar dan membantunya agar selalu bermoral dalam bertindak.

Berikut adalah kebijakan utama dalam kecerdasan moral:

1. Empati

Dalam penelitian ini, empati yang dimaksudkan adalah ketika siswa mampu memahami perasaan orang lain, baik memahami perasaan guru maupun teman. Empati dapat berperan meningkatkan sifat kemanusiaan, keadaaban, dan moralitas, misalnya ketika mengetahui ada teman dalam kesusahan tanpa diperintah siswa segera membantu tanpa pamrih.

2. Hati nurani

Hati nurani yang dimaksud dalam penelitian ini adalah keadaan dimana siswa dapat memilih jalan yang benar daripada jalan yang salah serta tetap dijalur yang bermoral. Hati nurani juga dapat menyebabkan siswa merasa bersalah ketika menyimpang dari jalur yang semestinya. Hal ini seperti ketika siswa mengetahui bahwa mencelakai teman sendiri itu tidak baik, atau berbicara tidak sopan dengan guru tidak baik, siswa akan merasa bersalah ketika melakukan hal tersebut.

3. Rasa hormat

Rasa hormat yang dimaksud dalam penelitian ini adalah keadaan dimana siswa dapat menghargai guru maupun teman dengan berlaku baik dan sopan. Ketika siswa terbiasa bersikap hormat kepada orang lain, ia akan memperhatikan hak-hak dan perasaan orang lain, akibatnya ia akan menghargai dirinya sendiri.

4. Toleransi

Dalam penelitian ini toleransi merupakan keadaan dimana siswa dapat saling menghargai tanpa membedakan suku, gender, penampilan, budaya, keyakinan, kemampuan, maupun jenis kelamin. Toleransi ini membuat siswa memperlakukan orang lain dengan baik. Berikut contoh seorang siswa memiliki toleransi yang baik adalah tidak ikut serta menolok-olok teman yang berbeda dengan dirinya.

5. Keadilan

Keadilan merupakan kebijakan utama yang ketujuh dari Keadilan yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah keadaan dimana siswa mampu memperlakukan orang lain dengan baik, tidak memihak, dan bersikap adil walaupun tanpa pengawasan orang dewasa atau guru.

Konsep kecerdasan moral memberikan pemahaman bahwa kecerdasan moral dapat diajarkan, peserta didik dapat meniru model, anak dapat menangkap inspirasi mengenai perilaku moral, dapat diberikan

penguatan sehingga setahap demi setahap anak dapat meningkatkan kecerdasan moralnya.

Dari beberapa teori yang telah dikemukakan tentang nilai-nilai moral di atas, dapat dikaji bahwa kecerdasan moral terdiri dari nilai-nilai moral yang penting untuk ditanamkan kepada siswa. Berdasarkan pemaparan tersebut, dalam penelitian ini mengacu pada nilai-nilai moral yang diungkapkan oleh Borba. Peneliti beranggapan bahwa nilai-nilai moral dari Borba merupakan tujuh kebajikan utama yang dapat digunakan sebagai tolok ukur kecerdasan moral siswa. Nilai-nilai moral tersebut adalah empati, hati nurani, kontrol diri, rasa hormat, kebaikan hati, toleransi, dan keadilan

2.2.3 Aspek-aspek Kecerdasan Moral

Kecerdasan moral sebenarnya merupakan kumpulan dari aspek-aspek tertentu. Deni (2014: 65) mengemukakan 4 aspek dari kecerdasan moral dan tiap aspek tersebut terhubung satu sama lain. Kecerdasan moral terbangun dari empat prinsip yang membantu seseorang menghadapi tantangan dan tekanan etika yang tidak dapat dihindarkan dari kehidupannya. Berikut adalah empat prinsip utama yang akan menjaga nilai moral pada diri seseorang:

1. Integritas (*Integrity*)

Ketika seseorang berbuat dengan integritas ia bisa menyelaraskan perilaku agar sesuai dengan prinsip universal manusia. Seseorang bisa melakukan hal yang menurutnya baik; perbuatannya tetap berada dijalur

yang benar dengan didasarkan prinsip dan keyakinan yang dianutnya.

Orang yang memiliki integritas ditandai dengan:

1. Berbuat dengan konsisten pada prinsip, nilai dan keyakinan (*Acting Consistently with Principles, Values and Beliefs*), bertindak konsisten dengan prinsip, nilai dan keyakinan berarti penuh makna/tujuan dalam apapun yang dikatakan atau apapun yang dilakukan.
2. Berkata yang sebenarnya (*Telling the Truth*), seseorang yang berbuat dengan jujur akan sangat tenang karena ia tahu bahwa tak ada hal yang ia sembunyikan. Sebaliknya ketika seseorang menutupi sesuatu/berbohong, energinya akan terkuras dan kegelisahanpun dialami.
3. Berpegang teguh pada kebenaran (*Standing Up For What is Right*), berbuat dengan integritas berarti seseorang itu berani menerima resiko yang akan datang ketika ia berpegang pada kebenaran tersebut. Hal ini dikarenakan berpegang teguh pada kebenaran pun memiliki resiko yang kadang tak terduga.
4. Memenuhi janji (*Keeping Promises*), memegang janji menunjukkan bahwa seseorang bisa dipercaya untuk melakukan apa yang telah dikatakan. Ini merupakan kompetensi yang mana kebanyakan orang sulit untuk menjalankannya secara konsisten. Hal ini karena lebih mudah mengucapkan janji daripada memenuhinya, dan bahkan seringkali seseorang lupa pada janjinya.
5. Tanggung Jawab (*Responsibility*), seseorang dikatakan memiliki tanggung jawab apabila: bertanggung jawab terhadap pilihan pribadi (*Taking Responsibility for Personal Choices*), mengakui kesalahan dan kegagalan (*Admitting Mistakes and Failure*), dan berkomitmen untuk melayani sesama (*Embracing Responsibility for Serving Others*)

2. Perasaan Iba (*Compassion*)

Perasaan iba adalah sikap yang penting karena peduli terhadap sesama tidak hanya menunjukkan rasa hormat seseorang pada orang lain, tetapi juga menjadikan orang lain juga menghormatinya dan peduli pula ketika ia sedang membutuhkan. Seseorang dikatakan memiliki perasaan iba apabila: Peduli terhadap sesama secara aktif (*Actively Caring about Others*). Ini berarti seseorang melakukan sesuatu yang secara aktif

mendukung pilihan pribadi dari orang lain dan peduli dengan tujuan orang tersebut.

3. Pemaaf (*Forgiveness*)

Ini adalah prinsip penting karena tanpa toleransi pada kesalahan dan sikap kompromi, seseorang akan menjadi pribadi yang kaku, tidak fleksibel dan menimbulkan kesan buruk kepada sesama.

2.2.4 Perkembangan Moral

Perkembangan moral adalah perubahan penalaran, perasaan, dan perilaku tentang standar mengenai benar dan salah. Perkembangan moral pada anak dapat berlangsung melalui beberapa cara, yaitu sebagai berikut:

1. Pendidikan langsung

Pada cara pendidikan langsung dapat melalui penanaman pengertian tentang tingkah laku yang benar dan salah.

2. Identifikasi

Pada cara identifikasi dapat dilakukan dengan cara mengidentifikasi atau meniru penampilan atau tingkah laku moral seseorang yang menjadi idolanya (seperti orangtua, guru, kiai, artis, atau orang dewasa lainnya).

3. Proses coba-coba (*trial & error*)

Pada tahap coba-coba dapat dilakukan dengan cara mengembangkan tingkah laku moral secara coba-coba. Tingkah laku yang mendatangkan pujian atau penghargaan akan terus dikembangkan, sementara tingka laku yang mendatangkan hukuman akan dihentikan (Syamsu, 2006: 134).

Dalam tahap pertama, perilaku anak ditentukan oleh ketaatan otomatis terhadap peraturan tanpa penalaran atau penilaian. Dalam tahap perkembangan moral ini, anak menilai suatu tindakan sebagai tindakan benar atau tindakan salah atas dasar konsekuensinya dan bukan berdasarkan motivasi di belakangnya. Anak mengabaikan tujuan tindakan tersebut.

Sebagai contoh: suatu tindakan dianggap salah karena mengakibatkan hukuman dari orang lain atau dari kekuatan alami (Desmita, 2010: 143).

Dalam tahap kedua perkembangan moral, anak menilai perilaku atas dasar tujuan yang mendasarinya. Tahap ini biasanya dimulai antara usia 7 atau 8 dan berlanjut hingga usia 12 dan lebih. Antara usia 5 dan 7 atau 8 tahun, konsep anak tentang keadilan mulai berubah. Gagasan yang kaku dan tidak luwes yang dipelajari dari orang tua, secara bertahap diubah. Akibatnya, anak mulai mempertimbangkan keadaan tertentu yang berkaitan dengan suatu pelanggaran moral. Sebagai contoh bagi anak usia 5 tahun, tindakan berbohong selalu dianggap buruk, tetapi anak yang lebih besar menyadari bahwa berbohong dibenarkan dalam situasi tertentu dan karenanya tidak selalu dianggap buruk (Dharma, dkk, 2011: 39).

Menurut Desmita (2010: 152) mengklasifikasikannya ke dalam tiga tingkat dan enam tahap. Kohlberg setuju dengan Piaget yang menjelaskan bahwa sikap moral bukan hasil sosialisasi atau pelajaran yang diperoleh dari pengalaman. Tetapi tahap perkembangan moral terjadi dari aktivitas spontan anak. Hal penting lain dari teori perkembangan moral Kohlberg adalah orientasinya untuk mengungkapkan moral yang hanya ada dalam pikiran dan yang dibedakan dengan tingkah laku moral dalam arti perbuatan nyata. Semakin tinggi tahap perkembangan moral seseorang, akan semakin terlihat moralitas yang lebih mantap dan bertanggung jawab dari perbuatan-perbuatannya.

2.2.5 Faktor yang Mempengaruhi Kecerdasan Moral

Ada banyak faktor yang dapat mempengaruhi kecerdasan moral anak, seperti yang diungkapkan oleh Borba (2008: 5) bahwa ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi kecerdasan moral anak, yaitu:

1. Lingkungan moral tempat anak-anak dibesarkan
Lingkungan moral tempat anak-anak dibesarkan tak hanya lingkungan keluarga, namun juga termasuk lingkungan sekolah. Lingkungan tersebut dapat mempengaruhi kecerdasan moral anak dikarenakan runtuhnya faktor sosial kritis yang membentuk karakter bermoral pada anak. Faktor sosial kritis itu seperti: pengawasan orang tua, teladan perilaku bermoral, pendidikan spiritual dan agama, hubungan dengan orang dewasa, serta pola asuh orang tua.
2. Media elektronik
Berbagai sumber media elektronik sangat mudah didapatkan oleh anak-anak seperti televisi, film, video, permainan, musik, dan iklan televisi dapat memberikan pengaruh buruk bagi anak dikarenakan menyodorkan sinisme, pelecehan, materialisme, seks bebas, serta kekerasan. Kurangnya filter yang baik pada situs internet juga memberikan pengaruh buruk terhadap kecerdasan moral anak. Anak dapat leluasa mencari atau membuka situs-situs dari internet yang bermanfaat hingga yang kurang bermanfaat seperti situs-situs porno atau situs yang menyajikan kekerasan, sehingga anak akan cenderung meniru apa yang dilihat atau diperolehnya dari internet.
3. Keluarga
Kecerdasan moral anak akan baik jika pengawasan orang tua, pola asuh yang tepat, pendidikan agama dari keluarga, hubungan yang baik antar anggota keluarga dapat diterapkan di dalam keluarga.

Seperti halnya Borba, Lickona (2013: 12) juga mengemukakan bahwa ada beberapa faktor yang menyebabkan kemerosotan moral (akhlak), yaitu:

1. Kurang tertanamnya jiwa agama pada diri seseorang
Keyakinan beragama yang didasarkan atas pengertian yang sungguh-sungguh dan sehat tentang ajaran agama yang dianutnya kemudian diiringi dengan pelaksanaan ajaran-ajaran tersebut merupakan benteng akhlak yang paling kokoh.
2. Tidak terlaksananya pendidikan moral (akhlak)
Sebagaimana mestinya Pendidikan moral (akhlak) yang di maksud adalah pendidikan yang dilaksanakan baik di rumah tangga, sekolah, maupun masyarakat. Pendidikan moral (akhlak)

seharusnya dilaksanakan sejak si anak kecil sesuai dengan kemampuan dan umurnya, karena setiap anak yang lahir belum mengerti mana yang benar dan mana yang salah serta belum mengerti tentang batas-batas dan ketentuan moral yang berlaku dalam lingkungannya.

3. Keadaan masyarakat yang kurang stabil

Keadaan yang dimaksud kurang stabil adalah kurang stabil baik dari segi ekonomi, sosial, dan politik. Ketidakstabilan suasana yang melingkupi seseorang menyebabkan gelisah dan cemas, akibat tidak dapatnya mencapai rasa aman dan tentram dalam hidup.

4. Suasana rumah tangga yang kurang baik

Tidak rukunnya kedua orang tua menyebabkan gelisah anak-anaknya. Anak-anak menjadi takut dan tak tahan berada ditengah-tengah orang tua yang tidak rukun.

5. Tidak ada atau kurangnya tempat bimbingan untuk membina para remaja

Tidak adanya tempat bimbingan untuk membina para remaja akan menyebabkan anak tersebut bergabung dengan kelompok anak yang tidak baik sehingga biasanya mereka akan cenderung terpengaruh untuk bertindak dan berperilaku yang kurang baik menurut norma yang berlaku di sekitar mereka.

Kecerdasan moral seorang anak tak lepas dari perkembangan moral anak, begitu pula faktor-faktor yang mempengaruhinya. Ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi perkembangan moral anak, seperti yang diungkapkan oleh Syamsu (2006: 133) bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan moral anak adalah sebagai berikut:

1. Konsisten dalam mendidik anak

Orang tua harus memiliki sikap dan perlakuan yang sama dalam melarang atau membolehkan tingkah laku tertentu kepada anak. Suatu tingkah laku anak yang dilarang oleh orang tua pada suatu waktu, harus juga dilarang apabila dilakukan oleh anak di waktu lain.

2. Sikap orang tua dalam keluarga

Secara tidak langsung sikap orang tua terhadap anak, sikap ayah terhadap ibu, maupun sebaliknya dapat mempengaruhi perkembangan moral anak, yaitu melalui proses peniruan (imitasi). Sikap yang keras dari orang tua, cenderung melahirkan sikap disiplin pada anak, sedangkan sikap yang acuh tak acuh atau kurang perhatian cenderung akan mengembangkan sikap kurang

bertanggung jawab dan kurang memperdulikan norma pada diri anak.

3. Penghayatan dan pengalaman agama yang dianut

Orang tua merupakan teladan bagi anak, termasuk panutan dalam mengamalkan ajaran agama. Orang tua yang menciptakan iklim yang religius dengan cara membersihkan ajaran atau bimbingan tentang nilai agama kepada anak, maka anak akan mengalami perkembangan moral yang baik. Jika perkembangan moralnya baik, maka akan baik pula kecerdasan moralnya.

4. Sikap konsisten orang tua dalam menerapkan norma

Orang tua yang tidak menghendaki anaknya berbohong atau berlaku tidak jujur, maka mereka harus menjauhkan dirinya dari perilaku berbohong atau tidak jujur. Apabila orangtua mengajarkan kepada anaknya agar berperilaku jujur, bertutur kata uyang sopan, bertanggung jawab, taat beragama, tetapi orang tua sendiri menampilkan perilaku yang sebaliknya, maka anak akan mengalami konflik dalam dirinya dan akan menggunakan ketidak konsistenan orang tua sebagai alasan untuk tidak melakukan apa yang diinginkan oleh orangtuanya, bahkan anak dapat berperilaku buruk seperti orang tuanya.

Sesuai dengan usia anak sekolah, faktor dari lingkungan sekolah sangat berpengaruh bagi tumbuhnya kecerdasan moral siswa. Dalam proses pembelajaran di sekolah, baik secara disadari maupun tidak, guru dapat menanamkan sikap tertentu kepada siswa melalui proses pembiasaan. Guru juga dapat menerapkan suatu metode pembelajaran guna mencapai tujuan pembelajaran. Ada banyak metode yang dapat digunakan atau diterapkan oleh guru dalam pembelajaran untuk mencapaitujuan pembelajaran, namun guru harus memilih metode yang tepat untuk diterapkan, selain untuk mencapai tujuan pembelajaran juga dapat menanamkan nilai-nilai moral serta mengukur kecerdasan moral siswa. Salah satu metode yang dapat digunakan yaitu metode Inquiri sosial.

2.3 Penelitian yang Relevan

Berdasarkan tujuan penelitian yaitu untuk mengetahui upaya guru PPKn mengembangkan kecerdasan moral melalui metode inquiri sosial untuk meningkatkan nilai moral siswa, terdapat tiga penelitian relevan yang mendukung yaitu:

1. Agus (2018), Pengaruh Metode Inquiri Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis. Hasil dari penelitian ini adalah terdapat pengaruh model pembelajaran Inquiri terhadap kemampuan pemecahan masalah matematika. Berdasarkan hasil uji lanjut yang menggunakan ujia scheffe' deproleh hasil bahwa model pembelajaran Inquiri memberikan hasil yang lebih baik dibandingkan model pembelajaran Inquiri dan konvensional, serta model pembelajaran Inquiri lebih baik dibandingkan model pembelajaran konvensional. Persamaan penelitian ini adalah sama-sama menggunakan model pembelajarankatan Inquiri. Sedangkan perbedaanya terlihat pada jenis penelitian.
2. Astuti (2018), Pengaruh Model Pembelajaran Inquiri Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa pada Materi Kemagnetan Kelas IX SMP N 1 Penengahan Lampung Selatan. Rendahnya berpikir kritis siswa disebabkan siswa cenderung mencatat dan menghafal. Salah satu model pembelajaran yang dapat diterapkan yaitu model pembelajaran Inquiri. Penelitian ini bertujuan untuk melihat kemampuan berpikir kritis siswa. Jenis penelitian yang telah dilakukan dalam penelitian ini adalah *quasy experiment* dengan desain *non equivalent control group*. Populasi pada

penelitian berjumlah 315 siswa kelas IX SMP. Teknik pengambilan sampel dilakukan dengan teknik *purposive sampling*. Untuk mengukur hasil belajar siswa dilakukan tes dengan soal esay berjumlah 20 soal dengan materi kemagnetan. Hasil penelitian diperoleh bahwa, setelah dianalisis dengan menggunakan uji-t didapat thitung > ttabel yaitu dengan nilai $4.4603 > 2.011$. Hal ini menunjukkan bahwa strategi pembelajaran SEA berpengaruh terhadap hasil belajar siswa. Persamaan penelitian ini adalah sama-sama menggunakan model pembelajarankatan Inquiri. Sedangkan perbedaanya terlihat pada jenis penelitian.

3. Lutfianasari (2017), Pengaruh Model Pembelajaran Inquiri terhadap Hasil Belajar Matematika Materi Sistem Persamaan Linear Dua Variabel Siswa Kelas VIII UPTD SMP Negeri 1 Semen Kabupaten Kediri Tahun Pelajaran 2016/2017. Hasil penelitian menyatakan bahwa (1) aktivitas siswa dalam proses pembelajaran dengan model pembelajaran Inquiri berjalan sesuai indikator, yang ditunjukkan dari pembelajaran pertemuan keseluruhan adalah 1011 kali. (2) angket respon siswa dikatakan efektif dengan nilai rata-rata keseluruhan 81,00%. (3) ada pengaruh hasil belajar siswa dengan model pembelajaran Inquiri. Persamaan penelitian ini adalah sama-sama menggunakan model pembelajarankatan Inquiri. Sedangkan perbedaanya terlihat pada jenis penelitian, dimana metode yang digunakan adalah jenis penelitian kualitatif. Teknik sampel dalam penelitian menggunakan *Purposive sampling* dan *Snowball Sampling*. Subyek dalam penelitian ini adalah adalah guu dan siswa di SMPN 12

Kota Bima Tahun Pelajaran 2019/2020. Dalam penelitian ini, data yang dikumpulkan menggunakan metode observasi, metode wawancara, dan metode dokumentasi.

Arah dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui upaya guru PPKn mengembangkan kecerdasan moral melalui metode inquiri sosial untuk meningkatkan nilai moral siswa menggunakan jenis penelitian kualitatif. Penentuan teknik sampel dalam penelitian menggunakan *Purposive sampling* dan *Snowball Sampling*. Subyek dalam penelitian ini adalah guru dan siswa di SMPN 12 Kota Bima Tahun Pelajaran 2019/2020. Penelitian ini peneliti menggunakan analisis model interaktif. Analisis interaktif terdiri dari tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersama yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan, verifikasi.

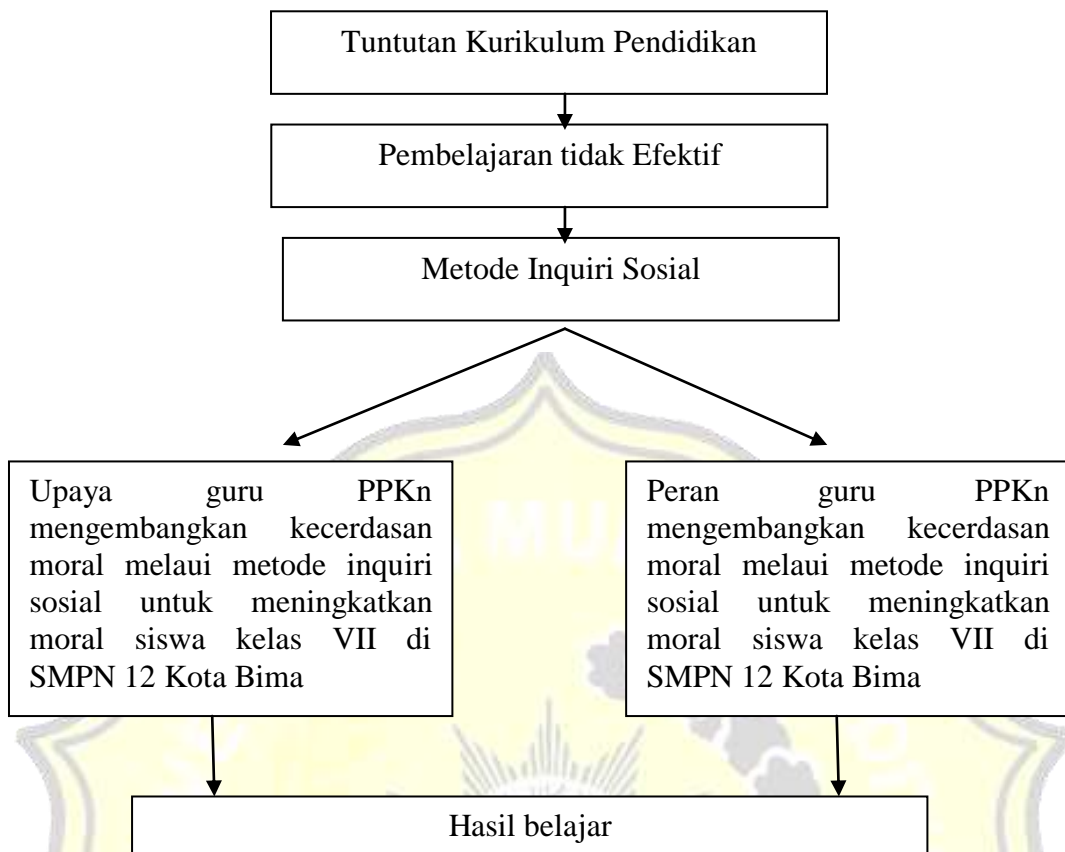
2.4 Kerangka Berpikir

Dalam proses pembelajaran, semua siswa diharapkan menjadi manusia yang mempunyai kecerdasan moral yang baik. Kecerdasan moral merupakan kemampuan memahami hal yang benar dan yang salah. Kecerdasan moral terbangun dari banyak kebajikan atau nilai-nilai dari kecerdasan moral yang telah diungkap oleh para ahli, akan tetapi ada tujuh nilai moral atau kebajikan utama yang akan dijadikan indikator dalam penelitian ini, tujuh kebajikan utama tersebut terdiri dari: empati, hati nurani, kontrol diri, rasa hormat, kebaikan hati, toleransi, dan keadilan. Alasan peneliti mengambil ketujuh kebajikan utama kecerdasan moral karena ketujuh kebajikan tersebut sangat perlu ditanamkan sejak dini kepada siswa guna menciptakan generasi penerus

bangsa yang bukan hanya cerdas secara intelektual namun juga cerdas secara moral.

Penyampaian nilai moral dapat dilakukan melalui proses pembelajaran dengan metode inquiri sosial merupakan teknik pengajaran untuk membantu siswa dalam mencari dan menentukan suatu nilai yang dianggap baik dalam menghadapi suatu persoalan melalui proses menganalisis nilai yang sudah ada dan tertanam dalam diri siswa. Dalam metode inquiri sosial, siswa dituntut untuk dapat menganalisa sebuah permasalahan dilema moral yang diberikan, menyertakan dukungan opini atau pendapat, kemudian memberikan pendapat sesuai dengan data-data serta memberikan kesimpulan terhadap permasalahan tersebut dengan tepat dan rasional.

Untuk lebih jelasnya, secara sistematis keterkaitan antara setiap komponen tes dengan komponen tes lainnya dalam penelitian ini dapat digambarkan dalam kerangka pikir sebagai berikut:



Gambar 2.1. Kerangka Berpikir

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Metode yang digunakan

Metode yang digunakan adalah jenis penelitian kualitatif. Jenis penelitian kualitatif adalah jenis penelitian dalam mendekati masalah yang diteliti dengan sifat hukum yang nyata atau sesuai dengan kenyataan yang hidup dalam masyarakat. Jadi jenis penelitian kualitatif harus dilakukan di lapangan, dengan menggunakan metode dan teknik penelitian lapangan. Peneliti harus mengadakan kunjungan kepada subjek dan berkomunikasi dengan para irforman (Aqib, 2013: 133).

Berdasarkan pendapat ahli di atas, maka jenis penelitian yang digunakan adalah jenis penelitian kualitatif tentang upaya guru PPKn mengembangkan kecerdasan moral melalui metode inquiri sosial untuk meningkatkan nilai moral siswa kelas VII di SMPN 12 Kota Bima.

3.2 Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Lokasi dalam penelitian ini yaitu SMPN 12 Kota Bima Tahun Pelajaran 2019/2020 yang beralamat di Kelurahan Lelamase Kecamatan Rasa Nae Timur Kota Bima, dengan penjabaran sebagai berikut:

1. Keadaan Siswa

Data tentang keadaan siswa di SMPN 12 Kota Bima Tahun Pelajaran 2019/2020 selengkapnya dapat dilihat pada Tabel berikut.

Tabel 3.1. Data Siswa SMPN 12 Kota Bima Tahun Pelajaran 2019/2020

No.	Kelas	Laki-laki	Perempuan	Total
1.	Kelas VII _a	13	15	28
2.	Kelas VII _b	12	17	19
Jumlah		25	32	47

2. Keadaan Guru

Jumlah guru yang ada di SMPN 12 Kota Bima Tahun Pelajaran 2019/2020 berjumlah 18 orang yang terdiri dari 8 orang PNS dan 10 orang berjumlah GTT. Dengan jumlah sebagaimana Tabel 3.2 berikut ini:

Tabel 3.2. Data Siswa SMPN 12 Kota Bima Tahun Pelajaran 2019/2020

No	Nama	NIP	Jenis PTK
1	Aliansyah	199210122015031001	Guru Mapel
2	Alif Tulusiyah Anggraini	198504122009032009	Guru Mapel
3	Anas		Guru Mapel
4	Anhar Alamanda		Guru Mapel
5	Arief Dedy Saputra	198412122009011008	Guru Mapel
6	Erna Susanti		Guru Mapel
7	Hairini		Tenaga Administrasi Sekolah
8	Hidayat		Tenaga Administrasi Sekolah
9	Hidayaturrahman	198610142011011008	Guru Mapel
10	Irma Suryani	197803232014062008	Guru Mapel
11	Juwaid		Tenaga Administrasi Sekolah
12	M. Amin		Tenaga Administrasi Sekolah
13	Masjudin		Guru Mapel
14	Nurfitriani		Guru Mapel
15	Nurhasanah	198307292009012004	Guru Mapel
16	Nursa		Tenaga Administrasi Sekolah
17	Rahmad	197810062006041008	Guru Mapel
18	Rubiah		Guru Mapel
19	SAIFUL ABDILLAH	198704012019030002	Guru BK
20	Siti Hajrah	198006242014062003	Guru Mapel
21	Siti Rahmawati		Guru Mapel

22	Sukmawati		Tenaga Administrasi Sekolah
23	Supriadi	198003272006041006	Guru Mapel
24	Syahbudin		Penjaga Sekolah
25	Syaiful		Guru Mapel
26	Yusuf Ahmad	196012101983021009	Kepala Sekolah

3.3 Subjek Penelitian

Dalam penelitian kualitatif tidak menggunakan populasi, karena penelitian kualitatif berangkat dari kasus tertentu yang ada pada situasi sosial tertentu dan hasil kajiannya tidak akan diberlakukan ke populasi, tetapi ditransferkan ketempat lain pada situasi sosial yang memiliki kesamaan dengan situasi sosial pada kasus yang dipelajari. Sampel dalam penelitian kualitatif bukan dinamakan responden, tetapi sebagai nara sumber, atau partisipan, informan, teman dan guru dalam penelitian. Sampel dalam penelitian kualitatif, juga bukan disebut sampel statistik, tetapi sampel teoritis, karena tujuan penelitian kualitatif adalah untuk menghasilkan teori. Sampel dalam penelitian kualitatif juga disebut sebagai sampel konstruktif, karena dengan sumber data dari sampel itu dapat dikonstruksikan fenomena yang semula masih belum jelas (Sugiyono, 2010: 299).

Berdasarkan hal tersebut di atas, maka dapat disimpulkan bahwa dalam penelitian kualitatif tidak didasarkan perhitungan statistik. Sampel yang dipilih berfungsi untuk mendapatkan informasi yang maksimum, bukan untuk digeneralisasikan. Sampel dalam penelitian kualitatif bukan dinamakan responden, tetapi sebagai nara sumber dan informan. Sampel dalam penelitian kualitatif, juga bukan disebut sampel statistik, tetapi sampel teoritis, karena tujuan penelitian kualitatif adalah untuk menghasilkan teori. Sampel dalam penelitian kualitatif juga disebut sebagai sampel konstruktif, karena dengan sumber data dari sampel itu dapat dikonstruksikan fenomena yang semula masih belum jelas.

Dalam penelitian kualitatif, teknik sampling yang sering digunakan adalah *purposive sampling* dan *Snowball Sampling*. *Purposive sampling*, merupakan teknik pengambilan sampel berdasarkan pada ciri, sifat atau karakteristik tertentu yang memaparkan ciri-ciri populasi dan subjek yang diambil sebagai subjek penelitian. *Snowball Sampling* adalah tehnik pengambilan sampel sumber data, yang pada awalnya jumlah sedikit, lama-lama menjadi besar. Hal ini dikemukakan karena dari jumlah sumber data yang sedikit itu tersebut belum mampu memberikan data yang lengkap, maka mencari orang lain lagi yang dapat digunakan sebagai sumber data. Dengan demikian jumlah sampel sumber data akan semakin besar, seperti bola salju yang menggelinding lama-lama akan menjadi besar (Sugiyono, 2010: 85-86).

Berdasarkan hal tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa penentuan teknik sampel dalam penelitian menggunakan *Purposive sampling* dan *Snowball Sampling*. Subyek dalam penelitian ini adalah kepala sekolah, guru PPKn, guru mata pelajaran lain, dan siswa di SMPN 12 Kota Bima Tahun Pelajaran 2019/2020.

3.4 Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data adalah cara yang digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data, dalam hal ini adalah proses diperolehnya data dari sumber data, sumber data yang dimaksud berasal dari subjek penelitian (Mardalis, 2014: 87). Dalam penelitian ini, data yang dikumpulkan menggunakan metode sebagai berikut:

3.4.1 Metode Observasi

Observasi adalah pengamatan kepada tingkah laku pada suatu situasi tertentu (Mardalis, 2014: 20). Pendapat lain mengemukakan bahwa observasi adalah alat untuk mengumpulkan data berupa tingkah laku tertentu (Sugiyono, 2010: 19). Selanjutnya menurut Arikunto (2016: 20), jenis-jenis observasi meliputi observasi partisipatif, yaitu apabila

pengobservasi ikut terlibat dalam kegiatan subjek yang sedang diobservasi, sedangkan observasi non partisipatif yaitu apabila pengobservasi tidak ikut terlibat dalam kegiatan subjek yang sedang diobservasi.

Dari pendapat tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa metode observasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode observasi partisipatif untuk mengumpulkan data dengan cara mengamati tentang upaya guru PPKn mengembangkan kecerdasan moral melalui metode inquiri sosial untuk meningkatkan nilai moral siswa kelas VII di SMPN 12 Kota Bima.

3.4.2 Metode Wawancara

Metode wawancara adalah sebuah dialog yang dilakukan oleh pewawancara (Arikunto, 2016: 126). Pendapat lain mengatakan bahwa metode wawancara adalah suatu teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara tanya jawab antara penanya atau pewawancara dengan responden/penjawab” (Mardalis, 2014: 109).

Dari kedua pendapat ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa metode wawancara adalah teknik pengumpulan data dengan cara tanya jawab secara langsung, yang dilakukan oleh pewawancara dengan responden untuk memperoleh informasi yang diinginkan.

Jenis wawancara dibedakan menjadi wawancara wawancara terstruktur dan tidak wawancara terstruktur. Wawancara terstruktur adalah wawancara yang dilaksanakan secara terencana dengan berpedoman pada daftar pertanyaan yang telah dipersiapkan sebelumnya. Sedangkan

wawancara tidak terstruktur adalah wawancara yang tidak berpedoman pada daftar pertanyaan (Mardalis, 2014: 109).

Dari pendapat tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa metode wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode wawancara terstruktur yang digunakan untuk mengumpulkan data upaya guru PPKn mengembangkan kecerdasan moral melalui metode inquiri sosial untuk meningkatkan nilai moral siswa kelas VII di SMPN 12 Kota Bima.

3.4.3 Metode Dokumentasi

Metode dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, lager agenda dan sebagainya (Arikunto, 2016: 17). Ahli lain mengungkapkan bahwa metode dokumentasi adalah suatu cara pengumpulan data dengan cara mengumpulkan segala macam dokumentasi, serta menjadikan pencatatan sistematis (Mardalis, 2014: 187).

Metode dokumentasi dalam penelitian ini yaitu data tentang profil Dinas Pendidikan Kebudayaan Kabupaten Bima.

3.5 Jenis dan Sumber Data

3.5.1 Jenis Data

Menurut Sugiyono (2010: 14), jenis data dapat dibagi menjadi dua yaitu sebagai berikut:

1. Data kualitatif yaitu sebagai prosedur atau cara memecahkan masalah penelitian dengan memanfaatkan keadaan obyek yang diselidiki kemudian disimpulkan dengan kalimat sebagai prosedur atau cara memecahkan masalah penelitian dengan memanfaatkan keadaan obyek yang diselidiki sebaiknya adanya berdasarkan faktor-faktor yang aktual pada saat sekarang.

2. Data kuantitatif yaitu pemecahan masalah dengan menjabarkannya dengan menggunakan angka statistik.

Adapun jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kualitatif. Data yang berbentuk kalimat, kata atau gambar atau data yang tidak dapat diukur nilainya secara langsung yang dinyatakan dalam bentuk tanggapan atau pertanyaan. Adapun data yang digunakan dalam penelitian sepenuhnya merupakan data kualitatif bentuk kalimat (Sugiyono, 2010: 14).

Berdasarkan pendapat di atas, maka data kualitatif merupakan jenis data yang berbentuk kata-kata, kalimat atau pendapat dari responden.

Dalam penelitian ini adalah data kualitatif karena data dari informasi yang terkumpul dalam bentuk kata-kata atau keterangan-keterangan yang tidak memerlukan perhitungan dengan angka-angka atau analisis statistik.

3.5.2 Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini adalah sumber yang diperoleh dari subyek selama melakukan penelitian. Menurut Moleong (2016: 134), sumber data menurut sifatnya digolongkan menjadi 2 (dua) jenis yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder.

1. Sumber data primer adalah sumber-sumber yang memberikan data langsung dari tangan pertama.
2. Sumber data sekunder adalah sumber mengutip dari sumber lain mencakup dokumen-dokumen resmi, buku-buku, hasil-hasil penelitian yang berwujud laporan.

Data primer yang digunakan dalam penelitian ini adalah data yang diperoleh dari hasil wawancara dan observasi tentang upaya guru PPKn mengembangkan kecerdasan moral melalui metode inquiri sosial untuk meningkatkan nilai moral siswa kelas VII di SMPN 12 Kota Bima. Data

sekunder yang digunakan dalam penelitian ini adalah data yang diperoleh dari hasil penelitian, berupa profil SMPN 12 Kota Bima.

3.6 Metode Analisis Data

Penelitian ini peneliti menggunakan analisis model interaktif. Analisis interaktif terdiri dari tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersama yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan, verifikasi (Arikunto, 2016: 89).

3.6.1 Reduksi Data

Reduksi data diartikan sebagai pemilihan, pemusatan pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis dilapangan (Arikunto, 2016: 89). Data yang direduksi dalam penelitian ini adalah data tentang upaya guru PPKn mengembangkan kecerdasan moral melalui metode inquiri sosial untuk meningkatkan nilai moral siswa kelas VII di SMPN 12 Kota Bima.

3.6.2 Penyajian Data

Alur penting yang kedua dari kegiatan analisis data adalah penyajian data sebagai kesimpulan informasi tersusun yang memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan (Arikunto, 2016: 89). Data yang disajikan dalam penelitian ini mengenai upaya guru PPKn mengembangkan kecerdasan moral melalui metode inquiri sosial untuk meningkatkan nilai moral siswa kelas VII di SMPN 12 Kota Bima.

3.6.3 Menarik Kesimpulan

Penarikan kesimpulan hanyalah sebagai suatu bagian konfigurasi yang utuh, kesimpulan-kesimpulan juga diverifikasi selama penelitian berlangsung (Arikunto, 2016: 89). Analisis data dalam penelitian ini dilakukan setelah data terkumpul dan diseleksi. Pengolahan data dilakukan dengan menarik simpulan secara induktif.

